

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, Indonesia sangat menekankan pada peningkatan sumber daya manusianya melalui pendidikan. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, sebagaimana menurut Pasal 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk menciptakan kegiatan kurikuler dan suasana pendidikan yang mengarah pada pembelajaran aktif. Potensi untuk kekuatan keagamaan spiritual, pengendalian diri, sifat-sifat kepribadian, dan potensi intelektual, etika yang luhur dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara dan negara. Pendidikan, sebagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia juga sependapat dengan pandangan ini, yang berupaya meningkatkan kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan fisik seseorang anak-anak (Kumalasari, 2018).

Proses belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Engkoswara (1988: 2), melibatkan perubahan perilaku, khususnya dalam bentuk pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya. Belajar dianggap sebagai keadaan menjadi "penguasa pengetahuan" menurut definisi di atas. Penyusunan sumber belajar merupakan langkah krusial bagi tenaga pengajar di semua mata pelajaran. Setiap program pendidikan sekolah harus mencakup materi pengajaran. Pada setiap mata kuliah, guru wajib membawa bahan ajar sebagai acuan bagi semua siswa. Standar konten dan proses digunakan untuk menentukan ketersediaan sumber daya pendidikan di setiap unit. Pemeliharaan pendidikan didasarkan pada dua aturan ini. Lulusan

dengan keterampilan di berbagai bidang menjadi fokus pengembangan standar proses. Dengan memanfaatkan kurikulum dan rencana pembelajaran semester (RPS), keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui perencanaan proses pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pentingnya mengintegrasikan proses pembelajaran dengan perencanaan pendidikan dalam hal pengembangan kompetensi untuk pendidikan tinggi.

Menurut Frank W. Kohler dkk. (1997), Empat metode dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan akademis, yang meliputi: (a) perubahan persepsi siswa setelah menyelesaikan studi mereka, (b) pergeseran dalam hubungan pribadi mereka. . Dalam hal pengetahuan siswa, perubahan kemampuan terjadi saat siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sementara peningkatan terjadi setelah mereka menyelesaikan kursus. Pencapaian standar hasil belajar yang telah ditetapkan sebelumnya sangat bergantung pada pentingnya pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Para ahli memiliki gagasan yang berbeda tentang capaian pembelajaran. Secara umum, capaian pembelajaran adalah keterampilan yang diperoleh melalui berbagai kegiatan atau latihan selama proses pembelajaran dan diukur berdasarkan perubahan perilaku yang dihasilkan dari pembelajaran siswa.

Hasil belajar dalam konteks ini adalah tingkat penguasaan pengetahuan yang dicapai peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kerangka kerja ini memperhitungkan capaian pembelajaran dalam ranah kognitif,afektif,dan psikomotor (Chalijah:,2004) Gagne, sebagaimana dikutip oleh Chalijah (2004), mengidentifikasi lima kemampuan yang terkait dengan capaian pembelajaran: keterampilan, kecerdasan, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan

motorik (misalnya, percakapan), dan sikap. Teori Sudjana mengemukakan bahwa capaian pembelajaran adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar (Sudjana:2005)

Capaian pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Soedijarto, adalah tingkat kemahiran yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika mengikuti suatu program pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Soedijarto juga mengemukakan bahwa capaian pembelajaran melibatkan ranah kognitif dan afektif, serta perolehan informasi oleh siswa secara cepat (Soedomiaro:2006). Penggunaan bahasa Inggris yang meluas menjadikannya bahasa yang paling banyak digunakan secara global. Fakta bahwa penutur bahasa Anglofon hadir di lima negara yang berbeda menunjukkan bahwa bahasa Inggris berpotensi menjadi bahasa internasional. Orang-orang dari berbagai wilayah di dunia, khususnya mereka yang memiliki gaya hidup modern, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka. Keragaman dan variasi idiom dalam bahasa Inggris adalah alasan utama untuk ini, karena idiom lebih beragam daripada yang ditemukan dalam bahasa Eropa lainnya. (Hardjono, 2001:-25).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di PKBM Walidayna, Dalam bahasa Inggris, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru selalu digunakan pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga menyebabkan hasil belajar Bahasa Inggris menjadi buruk. Siswa merasa kesulitan memahami bahasa Inggris selama periode tersebut karena kurangnya penggunaan media oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Selama periode

globalisasi saat ini, kemajuan dan perubahan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan komunitas ilmiah suatu negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan terkait dengan keberadaan stabilitas dan keteguhan dalam bahasa. Komunikasi lisan dan tertulis merupakan bentuk bahasa manusia, yang dikenal sebagai bahasa. Lebih jauh lagi, bahasa merupakan elemen penting dari nilai-nilai dan kedudukan sosial masyarakat. Penggunaan bahasa telah mendarah daging dalam rutinitas sehari-hari masyarakat sebagai anggota suku dan bangsa (Muslich, 2010). Proses sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu difasilitasi oleh kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pembelajaran, yang berfungsi sebagai panduan ideal bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan mengimplementasikan aktivitas pembelajaran. (Malawai & Kadarwati, 2017).

Model pembelajaran *collaborative learning* ialah suatu model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep teori pembelajaran melalui pengalaman belajar, observasi, dan praktik secara empiris (Maridi, 2009). *Collaborative learning* merupakan sebuah proses mengkolaborasi suatu pengetahuan dan menjadikan sesuatu dengan pihak lain. Pada penelitian ini *collaborative learning* yang dimaksud adalah proses kolaborasi antara beberapa mata pelajaran dalam hal pemberian tugas dengan tujuan untuk meringankan beban tugas peserta didik.

Proses pembelajaran kolaboratif melibatkan kerja sama dengan orang lain. Kelompok atau berpasangan orang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam metode pengajaran kolaboratif. Konsep pembelajaran

kolaboratif melibatkan fokus pada aktivitas kelompok, bukan perhatian individu (Barkley, 2014). Pendekatan pembelajaran kelompok disarankan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa sebagai hasil dari pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran yang efektif melalui metode kolaboratif mengharuskan siswa untuk bekerja sama secara berpasangan dan dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pendidikan bersama (Hariyanti, 2017). Pembelajaran kolaboratif bisa diartikan sebagai pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu bekerja sama dengan kelompoknya atau pasangannya untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Pembelajaran kolaboratif mengharuskan siswa untuk berkerjasama dengan temannya.

Keterlibatan guru sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa (van Leeuwen & Janssen, 2019). Anggota komunitas epistemik diharapkan memainkan peran tertentu, tetapi itu bukan persyaratan mutlak. Kemampuan siswa untuk beroperasi secara bebas dalam masyarakat bergantung pada penguasaan pengetahuan materi mereka.

Proses pembelajaran kolaboratif melibatkan pembagian kelas ke dalam beberapa kelompok, yang masing-masing diberi tugas survei dasar untuk dilakukan, dan hasilnya ditinjau dan didiskusikan lagi kelas (Arvaja & Häkkinen, 2010). Tujuan tugas untuk menyelesaikannya dibagi di antara dua hingga lima siswa, dan semua anggota kelompok termasuk (Dishon dan OLeary, 1984). Konsep dasar tim dalam konteks ini adalah bahwa semua anggota harus berfungsi sebagai kolaborator yang produktif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Partisipasi aktif dalam kelompok sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. (Rotgans et al.,

2019). Perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan secara kolaboratif melibatkan partisipasi banyak individu.

Selain itu, Thomas (1979) berpendapat bahwa strategi belajar siswa dipengaruhi oleh level mereka transparansi, yang berarti sejauh mana orang membuat informasi dan pengetahuan transparan kepada orang lain, dan penerimaan, yang menunjukkan tingkat kesediaan atau kesiapan untuk menerima informasi dan pengetahuan orang lain informasi dan pengetahuan. Selain itu, Thomas (1979) menemukan tingginya tingkat kedua faktor tersebut Strategi pembelajaran cenderung memfasilitasi kolaborasi, padahal tingkat reseptivitasnya hanya tinggi mengarah pada strategi persaingan. Proses kerja sama adalah tindakan bekerja sama sebagai satu tim, memberi perhatian satu sama lain, dan menghargai kontribusi satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif mengutamakan pengembangan pembelajaran bermakna, pemecahan masalah intelektual, dan aspek sosial karena keterbatasan tertentu. Salah satu metode belajar bersama adalah berkumpul dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa untuk membahas materi sebagai satu tim.

Menurut Johnson dan Roger Johnson (1999), metode heterogen melibatkan setiap kelompok yang terlibat dalam diskusi tentang suatu isu. Setelah diskusi, masing-masing kelompok menerima penghargaan berdasarkan produk mereka. Penekanan model ini adalah pada aktivitas team building sebelum bekerja dan diskusi tentang kolaborasi tim. Di bawah model pembelajaran kolaboratif, di mana setiap kelompok dipimpin terlebih dahulu dan mendiskusikan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa dilatih oleh 4-6 siswa heterogen untuk menyelesaikan tugas. (Fathurrohaman, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Warga Belajar Paket C di PKBM Walidayna.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Pembelajaran program paket C umumnya menggunakan metode konvensional sehingga potensi warga belajar kurang berkembang
2. Pembelajaran yang terlalu berpusat kepada guru dan belum menggunakan multi metode (metode belajar bervariasi)
3. Media pembelajaran yang minim dalam proses pembelajaran
4. Siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam belajar
5. Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris warga belajar PKBM

1.3 Batasan Masalah

Peneliti dapat membatasi masalah dan mencegah penyebarannya dengan melakukan pembatasan dalam penelitian ini : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Warga Belajar Paket C di PKBM Walidayna”.**

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran model pembelajaran kolaboratif dengan *tipe learning together* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris warga belajar program Paket C?

2. Bagaimana gambaran hasil belajar Bahasa Inggris warga belajar program Paket C?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris warga belajar program Paket C?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis gambaran model pembelajaran kolaboratif dengan *tipe learning together* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris warga belajar program Paket C
2. Mengetahui gambaran hasil belajar Bahasa Inggris warga belajar program Paket C
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris warga belajar program Paket C.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan akademik pada Pendidikan, khususnya Pendidikan Masyarakat yaitu tentang hal-hal yang berhubungan dengan model belajar.
 - b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait

- c. Masyarakat mendapatkan informasi mengenai model pembelajaran kolaboratif tipe *learning together* sehingga mendapat inspirasi dan dapat diaplikasikan ke kehidupan nyata

2. Secara Praktis

a. Untuk Siswa:

1. Dapat meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran bahasa Inggris yang diberikan melalui kegiatan pembelajaran di PKBM dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Untuk Guru:

1. Sebagai cara alternatif guru dalam mengajarkan siswa supaya tertarik belajar bahasa Inggris
2. Sebagai bentuk bahan kajian dan kontribusi dalam bidang Implementasi Model Pembelajaran Collaborative Learning

c. Untuk PKBM:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan PKBM untuk mengembangkan kemampuan berpikir warga belajar menggunakan variasi model pembelajaran kolaboratif dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM.